

BAB II

GAMBARAN UMUM FOCUS ON THE FAMILY INDONESIA

2.1. Profil Organisasi

Focus on the Family adalah sebuah organisasi *non-profit* yang didirikan oleh pakar psikolog ahli pemulihan keluarga bernama Dr. James Dobson, sejak tahun 1977 di Colorado Springs, Amerika Serikat. Cabang dari Focus on the Family ada yang berada di Singapura, Malaysia, Taiwan, dan termasuk Indonesia. Focus on the Family Indonesia didirikan sejak tahun 1996 oleh Dr. Jimmy Oentoro dan alm. Dr. Johannes Oentoro, Ph.d. Focus on the Family Indonesia atau disebut FOFI, berfokus pada keluarga dan mempunyai program-program yang melibatkan seluruh keluarga dengan tujuan untuk meningkatkan keharmonisan di dalam keluarga, sesuai dengan visi dan misi yang telah ditetapkan FOFI sejak awal. Program-program yang dibuat oleh FOFI berupa acara seminar seperti, *Date Night, Date with Dad, Mother and Son, Mother and Daughter, Mother and Teens, Adventure with Dad*. Selain itu FOFI juga memiliki acara yang bertujuan untuk membangun karakter remaja yang bernama *No Apologies*.

Berdasarkan kasus-kasus yang ditemukan oleh FOFI selama ini, kesibukan orang tua seringkali menjadi faktor utama adanya keretakan dalam rumah tangga, waktu yang tidak ada untuk mengurus rumah tangga ataupun keluarga menjadi hubungan di dalam nya menjadi kurang harmonis dan seringkali timbulnya pertengkaran dan adu mulut antara orang tua, atau orang tua dengan anak. Dalam membangun rumah tangga perlu adanya *quality time*, atau waktu yang berkualitas, meluangkan waktu untuk keluarga wajib dilakukan untuk menjaga hubungan rumah tangga agar tetap utuh. Dengan meluangkan waktu untuk keluarga yang berkualitas, maka hubungan tetap harmonis, komunikasi menjadi berjalan lancar, permasalahan dapat diselesaikan dengan baik dan matang, untuk itu FOFI membuat program *Date Night*, program ini mendorong pasangan suami istri untuk berkencan, melakukan makan malam bersama dengan tujuan untuk mempererat hubungan suami istri dan

membangun keluarga yang lebih baik lagi. Di dalam program *Date Night* adanya *our promise cards*, yang bertujuan untuk mengingatkan suami istri akan janji setia kepada pasangan. Sehingga diharapkan dapat memunculkan lagi benih-benih cinta didalam pasangan-pasangan ini.

Hubungan antara ayah dengan anak putrinya memberikan jarak yang cukup jauh sehingga tak jarang, banyak sekali anak-anak putri lebih dekat dengan ibu nya ketimbang dengan ayahnya, untuk itu FOFI membuat acara *Date with Dad*, agar ayah dengan putrinya memiliki waktu bersama untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang menyenangkan sehingga hubungan antara ayah dengan putrinya menjadi semakin dekat. Di akhir acara terdapat program *purity ring* sebagai komitmen atau janji seorang putri terhadap ayahnya untuk menjaga kesuciannya hingga ia menikah nanti.

Program *parenting* ketiga dari FOFI ini lebih berfokus pada hubungan dan peranan seorang ibu kepada anak-anak nya, seperti hubungan seorang ibu dengan putranya, dan juga hubungan seorang ibu dengan putrinya, maka dari itu nama program parenting dari FOFI kali ini ada 3 macam program yaitu, *Mother and Teens*, *Mother and Son*, dan juga *Mother and Daughter*. Program ini berisi antara ibu dengan anak-anak nya saling membuat *sandwich dan hotdog* bersama, bermain *games*, dan membuat *love letter*. Isi dari *love letter* tersebut adalah perasaan anak-anak terhadap ibu mereka, di sana anak-anak dapat mencurahkan perasaan mereka yang tidak pernah atau belum tersampaikan, menulis rasa syukur mereka karena memiliki seorang ibu, dan *love letter* akan dibacakan oleh ibu-ibu mereka sehingga dari pihak ibu jadi mengerti perasaan anak-anak mereka. Program ini dibuat untuk mendekatkan hubungan antara ibu dengan anak-anaknya, yang memiliki jarak karena kesibukan.

Lalu program *Adventure with Dad* tentang pendekatkan ayah dengan anak laki-lakinya. Seorang ayah yang berperan sebagai kepala rumah tangga memiliki waktu yang sangat sedikit untuk anak-anak nya, sehingga tak jarang anak laki-laki kurang memiliki hubungan yang dekat dengan ayahnya sendiri. Hal ini bisa dikarenakan kesibukan ayahnya sehingga tidak memiliki waktu luang untuk anaknya, atau karena ayahnya tidak pandai dalam mendekatkan diri dengan anak, seperti dalam mencari topik pembicaraan. Sehingga timbullah jarak antara ayah

dengan anak-anak laki-lakinya. Untuk mengurangi hal tersebut terjadi, maka FOFI membuat program tersebut dengan harapan dapat mendekatkan hubungan antara ayah dengan anak laki-lakinya. Program ini memiliki konsep melakukan kegiatan menginap selama dua hari satu malam. Ayah dan anak ini akan melakukan berbagai kegiatan, seperti mendaki gunung bersama. Tujuan kegiatan ini adalah agar seorang ayah dapat mengajarkan anak laki-lakinya untuk menjadi pribadi yang berkompeten, dan menjadi seorang pemimpin yang baik saat dewasa nanti.

Program yang terakhir, yaitu No Apologies atau disebut NA, lebih menargetkan kepada anak-anak remaja yang duduk di bangku SMP dan juga SMA. Program ini bernama memiliki tagline "*Live Life with No Regrets*", dimana mengajarkan untuk menjalani kehidupan tanpa sebuah penyesalan. Program No Apologies membahas tentang bahaya dari perilaku *bullying* yang terjadi pada kalangan remaja, hingga perilaku perundungan ini memakan korban jiwa. Karena itu, FOFI membuat program ini agar para anak-anak muda dapat menghargai dan mencintai sesamanya. No Apologies juga membahas tentang bahaya dari suatu media dan mengajarkan remaja untuk menggunakan media dengan baik dan benar. Karena saat ini teknologi semakin maju dan canggih, penggunaan teknologi juga semakin banyak dan pengguna bukan hanya kalangan dewasa, tapi juga remaja dan anak-anak. NA mengajarkan anak-anak untuk membatasi diri dengan teknologi khususnya sosial media dan *games*, karena banyak anak-anak yang memiliki ketergantungan dengan media sosial dan bermain *games* hingga lupa waktu. Sehingga berdampak pada tumbuh berkembang dari remaja tersebut, seperti malas belajar, nilai menjadi jelek, terlalu mementingkan pandangan orang lain terhadap mereka, dan jumlah *likes* di media sosial mereka, hingga aksi dalam *games* yang mereka praktikan ke dalam kehidupan mereka. Di sini FOFI membimbing anak-anak dan remaja untuk lebih bijak lagi dalam menggunakan teknologi, agar mereka dapat tumbuh dan berkembang lebih baik lagi. Sesi terakhir dalam program No Apologies membahas tentang batasan dan pilihan, seperti hubungan anak-anak remaja dalam berpacaran, bahaya dari rokok, narkoba, dan juga alkohol. FOFI memberikan batasan-batasan kepada generasi muda dalam berhubungan dengan lawan jenisnya dan konsekuensi jika melewati batasan. Di Indonesia sendiri, banyak sekali kasus mengenai aborsi, pernikahan dini, dan kasus hamil di luar nikah. Umur

yang belum cukup dewasa saat menikah dapat menyebabkan terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan, seperti kekerasan dalam rumah tangga dan perceraian. Maka di akhir acara, remaja akan membacakan kartu yang berisi komitmen mereka untuk berpantang seks sebelum menikah dengan harapan dapat mengurangi tingkat seks bebas yang ada di Indonesia.

Itu lah tujuan FOFI membuat program No Apologies ini agar hal-hal yang dikhawatirkan tersebut tidaklah terjadi dan anak-anak Indonesia dapat berkembang, serta menjadi generasi yang baik. FOFI sebagai organisasi *non-profit* memiliki nilai-nilai utama di dalamnya, yaitu:

- a. *Family*: Tidak hanya bekerja sebagai tim, akan tetapi staf FOFI harus memberikan kasih kepada sesama rekan kerja dan juga kepada orang-orang yang dilayaninya.
- b. *Legacy*: FOFI ingin meninggalkan atau mewariskan keluarga yang harmonis pada generasi berikutnya.
- c. *Yes Attitude*: berfokus untuk memberikan solusi dan terus belajar dari orang-orang yang dilayani.

2.2. Visi Organisasi

Focus on The Family memiliki visi organisasi untuk menjadi lembaga yang membangun dan memberdayakan komunitas-komunitas untuk merestorasi kehidupan keluarga di Indonesia.

2.3. Misi Organisasi

Misi Focus on the Family Indonesia adalah untuk merestorasi hubungan keluarga, mempersiapkan keluarga untuk generasi masa depan, dan membangun kehormatan, martabat, serta pemenuhan panggilan hidup melalui teladan keluarga.

2.4. Logo Organisasi

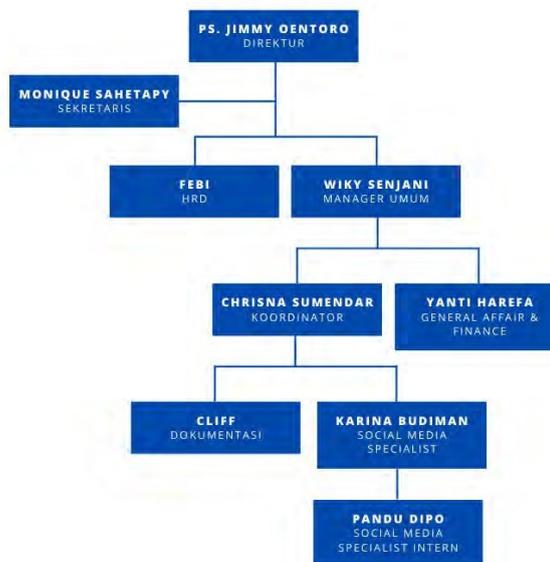
Gambar 2. 1 Logo Focus on the Family Indonesia



Sumber: Dokumentasi Perusahaan (2020)

2.5. Struktur Organisasi

Gambar 2. 2 Struktur Organisasi Focus on The Family Indonesia



Sumber: Dokumentasi Perusahaan (2020)

FOFI yang dipimpin oleh Ps.Jimmy Oentoro merupakan organisasi *non-profit*. Ps.Jimmy Oentoro, selaku direktur utama di FOFI yang memiliki latar belakang sebagai pastur. Kepemimpinan Ps.Jimmy Oentoro mewajibkan seluruh karyawannya FOFI untuk membawa nilai-nilai agama Kristen, seperti rendah hati, siap membantu, dan tidak pandang bulu selama menjalankan pekerjaan masing-

masing individu. Ps.Jimmy memiliki kewenangan dan kewajiban untuk mengetahui perkembangan dan kegiatan yang dijalani oleh FOFI. Setiap satu bulan satu kali, tim FOFI akan melakukan presentasi tentang perkembangan dan *update* kepada Ps.Jimmy, dan apabila ada yang dirasa beliau kurang menguntungkan atau kurang efektif, maka Ps.Jimmy dan tim FOFI akan melakukan *brainstorming* dan berdiskusi untuk mendapatkan solusi yang terbaik.

Ibu Monique Sahetapy merupakan sekretaris dari Ps.Jimmy Oentoro, memiliki kewajiban dan tanggung jawab dalam mencatat setiap keperluan dan kegiatan yang akan dilakukan oleh pastur di setiap bulannya. Di setiap rapat yang dilakukan satu bulan sekali atau biasa disebut *Monthly of Meeting* (MOM), Ibu Monique selalu mencatat hasil rapat, dan catatan penting di dalam rapat tersebut.

Ibu Febi adalah HRD Manajer, yang memiliki peran dalam mengurus gaji karyawan, surat izin masuk, surat izin keluar, penjadwalan acara yang akan berlangsung dalam organisasi.

Lalu Ibu Wiky Senjani, selaku manager di dalam Focus on the Family Indonesia, yang bekerja untuk mengawasi perkembangan FOFI serta program-program yang ada di dalamnya. Ibu Wiky akan terlibat secara langsung dari perencanaan, pelaksanaan, hingga selesai acara. Semua konten Instagram FOFI dan NA harus memiliki persetujuan dari Ibu Wiky Senjani, baru bisa di unggah ke media sosial.

Divisi *General Affair & Finance* dikelola oleh Ibu Yanti Harefa. Pekerjaan yang dijalani adalah mencatat, pengeluaran dan pemasukan apa saja yang didapatkan di setiap harinya. Setiap program FOFI yang akan mengeluarkan biaya seperti menyewa alat, konsumsi, bensin, dan juga menyewa jasa *photographer* dan *videographer*, Ibu Yanti yang akan mengurus.

Divisi Koordinator ada Chrisna Sumendar, sebagai kepala dan di bawah ibu Wiky, semua yang berhubungan dengan acara kegiatan FOFI, konten, akan diurus oleh Chrisna. *Social media specialist*, *social media specialist intern*, dan dokumentasi berada di bawah naungan koordinator. Untuk menyampaikan ide dan segala sesuatu harus melalui Chris dan beliau yang akan menyampaikan kepada Ibu Wiky Senjani.

Cliff berada di divisi dokumentasi, yang bertugas dalam mengambil foto, dan juga video di setiap acara, setelah selesai acara kegiatan maka ia akan membuat atau menyunting foto-foto tersebut agar dapat di unggah ke media sosial Instagram FOFI, lalu untuk video iklan dan video dokumentasi akan dilakukan oleh Cliff.

Dalam pembuatan konten, *social media specialist* bekerja sama dengan Ibu Karina dalam membuat konten, seperti berdiskusi dan melakukan *brainstorming* agar dapat membuat konten yang menarik dan media sosial FOFI dan juga NA dapat lebih baik lagi.

2.6. Ruang Lingkup Divisi Kerja Terkait

Berdasarkan struktur organisasi tersebut, penulis melaksanakan kerja magang pada divisi media sosial, dan bekerja sama dengan Chrisna selaku koordinator di dalam FOFI, dan juga Ibu Karina Budiman selaku koordinator di divisi media sosial. Walaupun berada di dalam divisi media sosial, namun tidak menutup kemungkinan bagi untuk mengerjakan dan membantu di luar dari divisi terkait. Beberapa pekerjaan yang tidak berkaitan dengan media sosial adalah membuat video dokumentasi dari Workshop FOFI, mengedit film menjadi video pendek untuk ditampilkan saat Workshop berlangsung, dan membuat desain brosur.

Social media specialist bertanggung jawab dalam membangun image FOFI di media sosial sebagai organisasi *non-profit* yang berfokus kepada tumbuh berkembangnya keluarga-keluarga yang ada di Indonesia. Selain itu, memperkenalkan salah satu program FOFI yaitu *workshop* No Apologies dan menjalin relasi dengan target audiens melalui media sosial. Keterlibatan *Social Media Specialist* pada Instagram Focus on the Family Indonesia adalah dengan membuat desain untuk diunggah di *feeds* Instagram, membuat konten yang menarik untuk instagram *story*, mengambil foto, dan video saat acara *workshop* berlangsung. *Social Media Specialist Intern* juga bertanggung jawab pada Instagram No Apologies Indonesia, dimana tugas dan pelaksanaannya sama dengan Instagram FOFI, yaitu membuat desain untuk konten *feeds* Instagram, melakukan update dengan mengambil video Instagram *story*, mengambil foto kegiatan setiap event, dan membuat konten untuk Instagram *story*.